

PENGARUH *SELF JUSTIFICATION* TERHADAP TINDAKAN PENGURANGAN RISIKO PENULARAN COVID-19 PADA PERAWAT DI RUMAH SAKIT LABUANG BAJI

*Febryani Mahadjani¹, Suarnianti², Indah Restika BN³

STIKES Nani Hasanuddin Makassar, S1 Ilmu Keperawatan, Indonesia¹

STIKES Nani Hasanuddin Makassar, S1 Ilmu Keperawatan, Indonesia²

STIKES Nani Hasanuddin Makassar, S1 Ilmu Keperawatan, Indonesia³

Corresponding Author: (febryanimahadjani@gmail.com) / 081355034079)

Info Artikel

Sejarah artikel
Diterima: 28.08.2021
Disetujui: 31.08.2021
Dipublikasi: 31.08.2021

Keywords : Nurse; Self Justification; Risk Reduction Measures; Covid 19

Abstrak

Epidemi COVID-19 tersebar di minggu pertama desember dari Wuhan, China, serta penularan kelompok yang meningkat di berbagai negara dan dinyatakan sebagai pandemik pada 11 Maret 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Self Justification* Terhadap Tindakan Pengurangan Risiko Penularan COVID-19 Pada Perawat Di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan metode analitik korelasional. Pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling* dengan jumlah sampel yang di dapatkan sebanyak 68 responden. Instrument yang digunakan adalah kuesioner *self justification*. Pengukuran *enactment* menggunakan kuesioner *information seeking, obtaining remedies* dan *taking action*. Analisis data menggunakan SPSS 25 dengan uji statistik *Chi-Square* di dapatkan terdapat Pengaruh *Self Justification* Terhadap Tindakan (*Information Seeking*) dengan nilai $p= 0.010$. Pengaruh *Self Justification* Terhadap Tindakan (*Obtaining Remedies*) dengan nilai $p= 0.024$. Pengaruh *Self Justification* Terhadap Tindakan (*Taking Action*) dengan nilai $p= 0.023$ Hal ini berarti bahwa adanya Pengaruh *Self Justification* Terhadap Tindakan Pengurangan Risiko Penularan COVID-19 Pada Perawat Di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar

Kata Kunci: Perawat; Pembeneran Diri; Tindakan Pengurangan Risiko; Covid 19

The Effect Of Self Justification On Covid 19 Risk Reducation Measures On Nurses In Labuang Baji Hospital

Abstrak

The COVID-19 epidemic spread in the first week of December from Wuhan, China, and increased group transmission in various countries and was declared a pandemic on March 11, 2020. This study aims to determine the Effect of Self Justification on Measures to Reduce the Risk of COVID-19 Transmission in Nurses at Home Makassar Wedge Labuang Sick. This study used a cross sectional approach and used correlational analytic methods. Sampling using purposive sampling with the number of samples obtained as many as 68 respondents. The instrument used is a self-justification questionnaire. The measurement of enactment uses a questionnaire of information seeking, obtaining remedies and taking action. Data analysis using SPSS 25 with Chi-Square statistical test found that there is the effect of Self Justification on Actions (*Information Seeking*) with p value = 0.010. Effect of Self Justification on Actions (*Obtaining Remedies*) with p value = 0.024. The Effect of Self Justification on Action (*Taking Action*) with p value = 0.023 This means that there is an Influence of Self Justification on Actions to Reduce the Risk of Transmission of COVID-19 on Nurses at Labuang Baji Hospital Makassar

Pendahuluan

Beberapa orang dengan pneumonia muncul di Wuhan (Hubei China) pada akhir 2019 karena alasan yang tidak jelas. Setengah bulan kemudian, pada Januari 2020, pemeriksaan menyeluruh dari tes pernapasan bagian bawah menemukan infeksi lain, gangguan pernapasan akut parah, (*SARS-CoV-2*) sebagai spesialis penyebab pneumonia kelompok yang terdeteksi. Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus, Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), menamai penyakit yang disebabkan oleh *SARS-CoV-2* sebagai "Coronavirus" pada 11 Februari 2020, dan WHO menyatakan status pandemi pada 11 Maret 2020 (Di Gennaro et al., 2020).

Secara global, pada pukul 17.06 CEST, 1 Juni 2021, terdapat 170.426.245 kasus COVID-19 yang dikonfirmasi, termasuk 3.548.628 kematian, yang dilaporkan ke WHO. Per 1 Juni 2021, Negara Indonesia menyampaikan 1.821.703 orang dengan COVID-19 yang telah dikonfirmasi. Ada 50.578 yang mengalami kematian akibat COVID-19 yang disampaikan dan 1.530.718 pasien sembuh dari penyakit covid 19. Berdasarkan situasi menurut wilayah oleh WHO, Indonesia berada di peringkat 18 dengan kasus covid 19 tertinggi secara global (WHO, 2021).

Tenaga keperawatan sebagai tenaga kesehatan yang paling banyak kontak dengan pasien berisiko tertular infeksi COVID-19. Tenaga keperawatan merupakan salah satu tenaga kesehatan dengan jumlah yang sangat banyak di habitat perawatan medis, langsung dilibatkan dan berhubungan dengan pasien selama 24 jam (Utama & Dianty, 2020).

Pada tanggal 9 agustus 2020 berdasarkan laporan Harif Fadhilah sebanyak 884 perawat yang berada di Jawa Timur yang terkonfirmasi COVID-19, 1.629 perawat di Jakarta, Sulawesi Selatan sebanyak 350 perawat, dan Bali ada 156 orang perawat (Rahajeng, 2020).

Data dilaporkan pada 8 Februari 2021, lebih dari 718 tenaga kesehatan telah berjuang melawan pandemik COVID-19. Dalam percakapan virtual dengan Tim Mitigasi PB IDI, Senin (1/3/2021), Ketua Tim Mitigasi Persatuan Dokter Indonesia (PB IDI) mengatakan, 718 tenaga kesehatan yang meninggal itu terdiri dari 325 dokter spesialis, 234 perawat, 106 orang tenaga kesehatan. bidan, 33 dokter gigi, dan 11 apoteker, dan 17 Ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM) (Herman, 2021).

Pengendalian kontaminasi terukur dengan melihat perkembangan dan kemungkinan penerapan pengendalian penyakit di lapangan bergantung pada hasil yang solid yang menggabungkan penilaian beberapa bagian penting pengendalian penyakit, misalnya konsistensi mencuci tangan, menghindari penyebaran penyakit, siap kontak administrasi dan antitoksin menghalangi para eksekutif. Ini adalah siklus persisten yang memiliki kapasitas preventif dalam mengembangkan kualitas bantuan lebih lanjut (Lardo et al., 2016) dalam (Suarnianti et al., 2019).

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari., et al (2016) bahwa terdapat hubungan antara pembenaran diri dengan perilaku pengurangan risiko penularan penyakit pada tenaga kesehatan khususnya perawat akan tetapi belum ada penelitian yang secara spesifik menilai hubungan antara *self justification* terhadap pengurangan tindakan risiko terkhusus pada COVID-19.

Rumah sakit Labuang Baji Makassar merupakan rumah sakit umum daerah di kota Makassar yang merupakan bagian dari rumah sakit rujukan COVID-19 di Sulawesi Selatan. Menurut data yang diperoleh dari RS Labuang Baji, pada tahun 2020 terdapat 526 pasien COVID-19 yang dirawat, dan saat ini ada 211 perawat yang bekerja di RS Labuang Baji.

Untuk itu, hal yang bisa dilakukan agar bisa menanggulangi masalah tingginya angka penularan penyakit pada perawat yaitu dengan menerapkan sikap positif sebagai kepastian, kemampuan, dan kecenderungan untuk merawat semua pasien dan tidak membedakan penyakitnya dan menemukan cara untuk mencegah tertularnya penyakit melalui cairan tubuh pasien. Lestari., et al (2016) mengemukakan semakin positif sikap seorang perawat dalam melaksanakan tindakan kewaspadaan dunia maka semakin berkurang risiko terjadinya penularan infeksi dan begitupula sebaliknya jika yang diterapkan adalah sikap negatif maka semakin tinggi risiko terjadinya penularan infeksi (Lestari, Suarnianti, & Hasifah, 2019).

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari., et al (2016) bahwa terdapat hubungan antara pembenaran diri dengan perilaku pengurangan risiko penularan penyakit pada tenaga kesehatan khususnya perawat akan tetapi belum ada penelitian yang secara spesifik menilai hubungan antara *self justification* terhadap pengurangan tindakan risiko terkhusus pada COVID-19.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian berjudul "Pengaruh *Self Justification* Terhadap Tindakan Mengurangi Risiko Penularan COVID-19 pada perawat di RS Labung Baji Makassar".

Bahan dan Metode

Lokasi, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimen dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan metode analitik korelasional untuk menghubungkan dua variabel dalam suatu keadaan atau sekelompok orang. Penelitian ini telah dilaksanakan di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar Sulawesi Selatan pada tanggal 16 juni s/d 03 juli 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar, yaitu berjumlah 211 perawat. Sampling dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* "Purposive Sampling" adalah pendekatan pengambilan sampel yang melibatkan pengambilan sampel dari suatu populasi sesuai dengan tujuan peneliti (tujuan/masalah studi), Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 perawat.

Pengumpulan Data

1. Data primer adalah Data yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi yang telah disediakan (Lestari et al., 2019).
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tempat penelitian, yaitu jumlah seluruh petugas kesehatan, data prevalensi penularan penyakit tertinggi (Suarnianti et al., 2019)

Pengolahan Data

1. *Editing*
Editing adalah proses memeriksa kembali keakuratan data yang telah diterima atau dikumpulkan. Pengeditan dapat dilakukan saat data sedang dikumpulkan atau setelah data terkumpul. Peneliti dalam penelitian ini memeriksa kembali data yang diterima setelah mengumpulkan lembar observasi untuk melihat apakah sudah benar atau belum (Hidayat, 2014).
2. *Coding*
Proses pemberian kode numerik (angka) ke data yang dibagi menjadi beberapa kategori dikenal sebagai pengkodean. Peneliti menggunakan kode numerik (angka) untuk membagi data menjadi beberapa kelompok dalam penelitian ini (Hidayat, 2014).
3. *Entri Data*
Entri data adalah proses memasukkan data yang diperoleh ke dalam tabel master atau database

komputer, diikuti dengan pembuatan distribusi frekuensi atau tabel kontingensi. Peneliti memasukkan data ke dalam tabel induk atau database komputer dalam penyelidikan ini (Hidayat, 2014).

4. Melakukan Teknik Analisis

Statistika terapan, yang disesuaikan dengan tujuan yang akan diteliti, akan digunakan dalam melakukan analisis, khususnya pada data penelitian. Jika penelitian ini deskriptif, statistik deskriptif akan digunakan. Statistik inferensial akan digunakan dalam analisis analitis. (Hidayat, 2014).

Analisis Data

1. Analisa Univariat

Pengujian hipotesis menggunakan analisis univariat. Analisis ini menurut Notoatmodjo (2005) berfungsi untuk merangkum hasil pengukuran menjadi informasi yang bermakna (Donsu, 2016).

2. Analisa Bivariat

Dengan menggunakan uji statistik *chi square*, analisis bivariat digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel independen dan dependen. Saat melakukan analisis data dengan menggunakan program komputer (Lestari et al., 2019).

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Rumah Sakit Labuang Baji (n=68)

Karakteristik	n	%
Umur		
20-30 Tahun	6	8.8
31-40 Tahun	31	45.6
41-50 Tahun	26	38.2
51-60 Tahun	5	7.4
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	14	14
Perempuan	54	54
Status Perkawinan		
Menikah	63	92.6
Belum Menikah	4	5.9
<i>Single Parent</i>	1	1.5
Pendidikan		
DIII Keperawatan	17	25.0
S1 Keperawatan	9	13.2
Profesi Ners	40	58.8
S2 Keperawatan	2	2.9
Status Kepegawaian		
Pegawai Tetap/PNS	49	72.1
Pegawai Kontrak	17	25.0
Magang	2	2.9
Lama Kerja		
<3 Tahun	5	7.4
>6 Tahun	63	92.6

Posisi Tugas		
Kepala Ruangan	4	5.9
Ketua Tim	5	7.4
Perawat Pelaksana	59	86.8
Status Ekonomi		
>3.500.000	44	64.7
<3.500.000	14	20.6
2.500.000-1.500.000	10	14.7

Pada tabel. 1 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden dari hasil tabel tersebut diperoleh sebagian besar responden berumur 31-40 tahun sebanyak 31 orang (45.6%). Sebagian kecil responden berumur 20-30 tahun sebanyak 6 orang (8.8%). Diperoleh gambaran hasil penelitian dari hasil tabel tersebut sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 54 orang (79.4%) dan sebagian kecil responden yaitu laki-laki sebanyak 14 orang (20.6%). Diperoleh gambaran hasil penelitian status perkawinan responden yaitu menikah sebanyak 63 orang (92.6%), belum menikah sebanyak 4 orang (5.9%) dan *single parent* sebanyak 1 orang (1.5%). Dari hasil tabel tersebut diperoleh sebagian besar responden sudah menikah. Diperoleh gambaran hasil penelitian sebagaimana besar pendidikan responden yaitu berpendidikan profesi Ners sebanyak 40 orang (58.8%), dan sebagian kecil berpendidikan S2 Keperawatan sebanyak 2 orang (2.9%). Diperoleh gambaran hasil penelitian, dari hasil tabel tersebut sebagian besar responden berstatus pegawai tetap/PNS sebanyak 49 orang (72.1%) dan sebagian kecil berstatus magang sebanyak 2 orang (2.9%). Diperoleh gambaran hasil penelitian dari hasil tabel tersebut sebagian besar responden bekerja selama >6 tahun sebanyak 63 orang (92.6%) dan sebagian kecil responden bekerja kerja selama <3 tahun sebanyak 5 orang (7.4%). Diperoleh gambaran hasil penelitian dari hasil tabel tersebut sebagian besar responden memiliki posisi tugas sebagai perawat pelaksana sebanyak 59 orang (86.8%) dan sebagian kecil bertugas sebagai kepala ruangan sebanyak 4 orang (5.9%). Diperoleh gambaran hasil penelitian dari hasil tabel tersebut sebagian besar responden berstatus ekonomi >3.500.000 sebanyak 44 orang (64.7%) dan sebagian kecil berstatus ekonomi berkisar antara 2.500.000-1.500.000 sebanyak 10 orang (14.7%).

2. Analisis Bivariat

Tabel. 2 Pengaruh Self Justification Terhadap Tindakan (Information Seeking) Pengurangan Risiko Penularan COVID-19 Pada Perawat di Rumah Sakit Labuang Baji

Self Justification	Tindakan Pengurangan Risiko (<i>Informaton Seking</i>)				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	n	%	n	%		
Internal	35	67.3	17	32.7	52	76.5
Eksternal	5	31.3	11	68.8	16	23.5
Total	40	58.8	28	41.2	68	100.0

$p = 0.010$

Berdasarkan tabel. 2 diatas dapat diketahui responden yang memiliki *Internal Self Justifcation* memiliki Tindakan (*Information Seeking*) pengurangan risiko penularan COVID-19 yang baik sebanyak 35 orang (67.3%) dan yang kurang baik sebanyak 17 orang (32.7%). Responden yang menggunakan *Eksternal Self Justification* memiliki Tindakan (*Information Seeking*) pengurangan risiko penularan yang baik sebanyak 5 orang (31.3%) dan yang kurang baik sebanyak 11 orang (68.8%). Dalam Uji *Chi Square Test*, diperoleh nilai signifikan sebesar $p = 0.010$ dengan menunjukkan $p < 0.05$ dan nilai *Chi Square* hitung yakni 6.568 dan nilai *chi square* tabel (df) yakni 3.8415. Hal ini berarti bahwa adanya Pengaruh *Self Justification* Terhadap Tindakan Pengurangan Risiko Penularan COVID-19 pada perawat di Rumah Sakit Labung Baji.

Tabel. 3 Pengaruh Self Justification Terhadap Tindakan (Obtaining Remedies) Pengurangan Risiko Penularan COVID-19 Pada Perawat di Rumah Sakit Labuang Baji

Self Justification	Tindakan Pengurangan Risiko (<i>Obtaining Remedies</i>)				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	n	%	n	%		
Internal	50	96.2	2	3.8	52	76.5
Eksternal	12	75.0	4	25.0	16	23.5
Total	62	91.2	6	8.8	68	100.0

$p = 0.024$

Berdasarkan tabel. 3 diatas dapat diketahui responden yang memiliki *Internal Self Justifcation* memiliki Tindakan (*Obtaining Remedies*) pengurangan risiko penularan COVID-19 yang tepat sebanyak 50 orang (96.2%)

dan yang kurang tepat sebanyak 2 orang (3.8%). Responden yang memiliki *Eksternal Self Justification* memiliki Tindakan (*Obtaining Remedies*) pengurangan risiko penularan yang tepat sebanyak 12 orang (75.0%) dan yang kurang tepat sebanyak 4 orang (25.0%). Dalam Uji *Fisher's Exact Test*, diperoleh nilai signifikan sebesar $p = 0.024$ dengan menunjukkan $p < 0.05$. Hal ini berarti bahwa adanya Pengaruh *Self Justification* Terhadap Tindakan Pengurangan Risiko Penularan COVID-19 pada perawat Di Rumah Sakit Labuang Baji.

Tabel. 4 Pengaruh Self Justification Terhadap Tindakan (Taking Action) Pengurangan Risiko Penularan COVID-19 Pada Perawat di Rumah Sakit Labuang Baji

Self Justification	Tindakan Pengurangan Risiko (<i>Taking Action</i>)				Total	
	Baik		Kurang Baik		n	%
	n	%	n	%		
Internal	42	80.8	10	19.2	52	76.5
Eksternal	8	50.0	8	50.0	16	23.5
Total	50	73.5	18	26.5	68	100.0

$p = 0.023$

Berdasarkan tabel. 4 diatas dapat diketahui responden yang memiliki *Internal Self Justification* memiliki tindakan (*Taking Action*) pengurangan risiko penularan COVID-19 yang baik sebanyak 42 orang (80.8%) dan yang kurang baik sebanyak 10 orang (19.2%). Responden yang memiliki *eksternal self justification* memiliki tindakan (*Taking Action*) pengurangan risiko penularan yang baik sebanyak 8 orang (50.0%) dan yang kurang tepat sebanyak 8 orang (50.0%). Dalam Uji *Fisher's Exact Test*, diperoleh nilai signifikan sebesar $p = 0.023$ dengan menunjukkan $p < 0.05$. Hal ini berarti bahwa adanya Pengaruh *Self Justification* Terhadap Tindakan Pengurangan Risiko Penularan COVID-19 pada perawat di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar.

Pembahasan

Internal self justification yaitu pembenaran diri perawat yang mengacu pada alasan yang berada di dalam diri perawat meliputi rasa takut, imunitas tubuh, penggunaan APD, dan kesadaran diri. *External self justification* yaitu pembenaran diri perawat yang mengacu pada alasan yang berada di luar diri perawat meliputi pemberian vaksin, SOP dan pemberian sanksi (Suarnianti, Martiana, & Damayanti, 2015).

Berdasarkan tabel. 2 di atas menunjukkan bahwa 67.3% perawat yang memiliki *internal self justification* memiliki tindakan (*Information Seeking*) pengurangan risiko penularan COVID-19 yang baik. Ini dibuktikan dari hasil penelitian menggunakan kuesioner bahwa responden ingin melindungi dirinya sendiri karena takut tertular penyakit COVID-19, responden melakukan banyak cara untuk mencari informasi *pengegan* karena responden merasa semakin iya mencari informasi, semakin banyak yang ia ketahui untuk mengubah perilaku berisiko tertular penyakit COVID-19 dan 32.7% perawat yang memiliki *internal self justification* memiliki Tindakan (*Information Seeking*) pengurangan risiko penularan COVID-19 yang kurang baik ini disebabkan responden ingin melindungi dirinya sendiri karena takut tertular penyakit COVID-19 tetapi belum melakukan banyak cara untuk mencari informasi pencegahan penularan yang baik.

Sementara 31.3% perawat yang memiliki *eksternal self justification* memiliki tindakan (*Information Seeking*) pengurangan risiko penularan covid 19 yang baik. Ini dibuktikan dari hasil penelitian menggunakan kuesioner bahwa responden

senantiasa menggunakan alat pelindung diri dan membaca berbagai sumber informasi seperti buku internet untuk mengetahui pencegahan penularan. Sementara perawat yang memiliki *eksternal self justification* memiliki tindakan (*Information Seeking*) pengurangan risiko penularan COVID-19 yang kurang baik sebanyak 68.8%, dikarenakan bahwa responden merasa rumah sakit memberikan vaksin secara berkala sehingga responden berpendapat informasi yang ia dapatkan tidak dapat mengubah perilakunya yang berisiko tinggi tertular COVID-19.

Berdasarkan Tabel. 3 di atas menunjukkan bahwa 96.2% perawat *internal self justification* memiliki Tindakan (*Obtaining Remedies*) pengurangan risiko penularan COVID-19 yang tepat. Hal ini *dibuktikan* dari hasil penelitian menggunakan kuesioner, responden tidak ingin tertular COVID-19 sehingga mencuci tangan setelah memeriksa/kontak dengan pasien COVID-19 dan menggunakan masker selama merawat pasien COVID-19 senantiasa dilakukan dan 3.8% perawat *Internal Self Justification* memiliki Tindakan (*Obtaining Remedies*) pengurangan risiko penularan COVID-19 yang kurang tepat.

Sementara perawat yang memiliki *eksternal self justification* memiliki Tindakan (*Obtaining Remedies*) pengurangan risiko penularan COVID-19 yang tepat sebanyak 75.0% dikarenakan SOP tersedia dan mudah diaplikasikan, mencuci tangan setelah menggunakan handschoen senantiasa dilakukan oleh responden, dan yang kurang tepat masih 25.0%. Responden yang cenderung memiliki tindakan (*obtaining remedies*) pengurangan risiko penularan COVID-19 yang kurang tepat berpendapat kekebalan tubuhnya baik dan alat pelindung diri selalu tersedia

namun belum maksimal menetapkan cara untuk melindungi dirinya dari penyakit menular.

Berdasarkan tabel. 4 diatas menunjukkan bahwa 80.8% perawat yang memiliki *internal self justification* memiliki Tindakan (*Taking Action*) pengurangan risiko penularan COVID-19 yang baik. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian menggunakan kuesioner, responden merasa memiliki kekebalan tubuh yang sangat baik karena senantiasa mengonsumsi makanan bergizi yang meningkatkan imunitas, responden senantiasa melakukan Tindakan mencuci tangan, penggunaan sarung tangan, penggunaan masker, pengelolaan jarum selama merawat pasien COVID-19 dan 19.2% perawat yang memiliki *internal self justification* memiliki tindakan (*Taking Action*) pengurangan risiko penularan COVID-19 yang kurang baik.

Sementara perawat yang memiliki *eksternal self justification* memiliki tindakan pengurangan risiko penularan COVID-19 (*Taking Action*) yang baik sebanyak 50% dikarenakan menurut responden SOP tersedia dan mudah diaplikasikan, sehingga responden menggunakan APD sesuai SOP yang ada di RS selama merawat pasien COVID-19, dan yang kurang baik masih 50.0%. Responden yang cenderung memiliki tindakan (*taking action*) pengurangan risiko penularan COVID-19 yang kurang baik berpendapat bahwa alat pelindung diri selalu tersedia dan selalu berhati-hati dalam menangani pasien COVID-19 namun kurang mengaplikasikan standar *precaution* terhadap dirinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Lestari et al., 2019) dalam hasil penelitiannya terdapat hubungan antara pembenaran diri dengan perilaku pengurangan risiko penularan penyakit pada petugas kesehatan. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suarnianti (2016) dalam (Lestari et al., 2019) menunjukkan bahwa tenaga kesehatan khususnya perawat yang akan selalu kontak langsung dengan pasien berisiko tinggi terhadap penularan penyakit agar meningkatkan strategi internal pembenaran diri mereka mengalami kesenjangan untuk mengubah perilaku yang berisiko tinggi.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh (Suarnianti et al., 2015) Dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa *self-justification* berpengaruh terhadap *labelling* perawat dalam pengurangan risiko penularan penyakit dan faktor organisasi terkait pengurangan risiko penularan penyakit berpengaruh terhadap *sel-justification* perawat.

(Cirrincione et al., 2020) dalam penelitiannya mengatakan tindakan organisasi pencegahan dan perlindungan bertujuan untuk meminimalkan kemungkinan terpapar *SARS-CoV-2*. Untuk tujuan ini, tindakan harus diambil untuk menghindari infeksi baru atau bahkan penyebaran virus yang sudah ada. Pentingnya tindakan pribadi dalam pencegahan penularan COVID-19 seperti mencuci tangan dengan benar adalah langkah penting untuk mencegah penularan *SARS-CoV-2*. Tangan harus dicuci dengan sabun dan air setidaknya selama 40-60 detik; jika

sabun dan air tidak tersedia, disinfektan tangan berbasis alkohol 62%-71% juga dapat digunakan. Tutup mulut dan hidung Anda jika Anda bersin atau batuk, ingat untuk tidak menggunakan tangan untuk tujuan ini tetapi lipatan lengan bawah. Gunakan perangkat yang memenuhi persyaratan standar teknis EN 374, yang diklasifikasikan sebagai APD kategori ketiga untuk perlindungan dari mikroorganisme (sertifikat CE harus telah dikeluarkan oleh badan pemberitahuan untuk produsen yang mensertifikasi tanda CE sebagai APD). Memakai masker/respirator sekali pakai, filter masker, masker bedah sekali pakai (masker wajah), kacamata *safety* dan *splash guard* *viso* dan gaun isolasi.

Menurut (Cirrincione et al., 2020) dengan mengadopsi langkah-langkah organisasi, lingkungan dan pribadi ini, manajemen darurat dapat dioptimalkan, memastikan kelanjutan kegiatan normal dan pada akhirnya berkontribusi untuk mengurangi risiko kontaminasi tenaga kerja dan seluruh populasi.

Penilaian risiko harus didasarkan pada faktor-faktor seperti lokasi bangsal atau fasilitas (misalnya, fasilitas rehabilitasi yang berdiri sendiri vs bangsal rehabilitasi yang terletak bersama dengan bangsal perawatan akut) dan faktor risiko individu dari kasus penyakit menular (Department of Health and Human Services, 2018).

Penggunaan kewaspadaan standar adalah komponen kunci dari keselamatan petugas kesehatan dan harus diterapkan pada setiap pertemuan dengan setiap pasien untuk melindungi semua petugas kesehatan dan pasien di semua rangkaian perawatan kesehatan. Petugas kesehatan harus memilih APD yang sesuai dan diperlukan untuk setiap pertemuan (Curless, Forrester, & Trexler, 2018).

Tindakan untuk pengendalian dan pencegahan penyakit menular. Interaksi antara manusia dan patogen dapat difasilitasi atau dihindari tergantung pada ada tidaknya tindakan pengendalian dan pencegahan penyakit menular (Ellwanger et al., 2021).

Dari hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa memang *self justification* berperan penting dalam mempengaruhi tindakan pengurangan risiko penularan COVID-19 pada perawat terutama pada pengaplikasian *Taking Action* hal ini bisa saja berdasarkan prespsi, pengalaman, pengetahuan, kewaspadaan, kesiapsiagaan, dan penilaian risiko secara pribadi perawat dalam menangani pasien dengan COVID-19 di rumah sakit.

Kesimpulan

1. Responden sebagian besar menggunakan *internal self justification* dibandingkan *eksternal self justification*.
2. Tindakan pengurangan risiko penularan covid 19 pada perawat sebagian besar sudah dilakukan dengan baik.

3. Adanya Pengaruh *self justification* Terhadap Tindakan Pengurangan Risiko Penularan Covid 19 Pada Perawat di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar.

Saran

1. Kepada perawat sangat penting untuk meningkatkan kesadaran diri akan bahaya penyakit menular sehingga dapat menciptakan tindakan pengurangan risiko penularan covid 19 di rumah sakit secara baik.
2. Disarankan kepada pihak Rumah Sakit perlunya mengevaluasi penggunaan SOP yang ada di lingkungan Rumah Sakit sehingga dapat meningkatkan pencegahan terjadinya risiko penularan penyakit.
3. Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan *self justification* dengan kepatuhan perawat terhadap tindakan pengurangan risiko penularan penyakit.

Ucapan Terima Kasih

1. **Dr. Suarnianti, SKM., S.Kep., Ns., M.Kes** selaku Pembimbing I yang telah menyediakan,

waktu tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;

2. **Indah Restika BN, S.Kep., Ns., M.Kep** selaku Pembimbing II yang telah menyediakan, waktu tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
3. **Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kes** selaku Penguji Utama yang telah memberikan banyak masukan, saran dan kritikan yang sangat membangun dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. **Amriati Mutmainnah, S.Kep., Ns., MSN** selaku Penasehat Akademik yang selalu sabar dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam proses pendidikan;
5. **Pihak RSUD Labuang Baji Makassar** yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
6. **Ratna, S.Kep., Ns., M.Kes** yang telah menyediakan, waktu tenaga untuk mengarahkan saya dalam penyusunan jurnal;
7. Kepada kedua **Orang Tua** saya yang selalu menjadi *support system* terbesar selama menjalani proses pendidikan hingga penyusunan tugas akhir skripsi, doa dan dukungan menjadikan saya sebagai pribadi yang dewasa dan mandiri

Referensi

- Cirriecione, Luigi et al. 2020. "COVID-19 Pandemic: Prevention and Protection Measures to Be Adopted at the Workplace." *Sustainability (Switzerland)* 12(9): 1–18.
- Curless, S Melanie., A LaToya. Forrester, and A Polly Trexler. 2018. *Developing Practical Nursing Skills Infection Prevention and Control*. 1st ed. Baltimore, USA: Jhpiego Corporation - Johns Hopkins University.
- Department of Health and Human Services. 2018. *Enterobacteriaceae*. 2.1. Melbourne: Victorian Government.
- Donsu, J.D. 2016. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. 1st ed. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Ellwanger, Joel Henrique et al. 2021. "Pengendalian Dan Pencegahan Penyakit Menular Dari Perspektif One Health Universitas Federal Rio Grande Do Sul - UFRGS , Departemen Genetika , Program Universitas Federal Ilmu Kesehatan Porto Alegre - UFCSPA , Program Pascasarjana Teknologi." 1(suppl 1): 1–23.
- Di Gennaro, Francesco et al. 2020. "Coronavirus Diseases (COVID-19) Current Status and Future Perspectives: A Narrative Review." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17(8).
- Herman, Zakharia. 2021. "Setahun Indonesia Melawan Pandemi Covid-19, 718 Nakes Telah Gugur." *liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/news/read/4495524/setahun-indonesia-melawan-pandemi-covid-19-718-nakes-telah-gugur>.
- Hidayat, A. 2014. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lestari, F A, Suarnianti, and Hasifah. 2019. "Hubungan Faktor Individu Dengan Perilaku Pengurangan Risiko Penularan Penyakit Pada Petugas Kesehatan Di Puskesmas" *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 13: 710–14. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/121>.
- Nursalam. 2015. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. 2nd ed. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahajeng, Kusumo Hastuti. 2020. "Tak Hanya Dokter, Ribuan Apoteker & Perawat Juga Kena Covid." *cnbcindonesia.com*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200923120248-4-188816/tak-hanya-dokter-ribuan-apoteker-perawat-juga-kena-covid>.

- Suarnianti, Erna Kadrianti, and Indra Dewi. 2019. "Pemberlakuan Untuk Mengurangi Risiko Penularan Penyakit Berdasarkan Komitmen Perawat Di Rumah Sakit." *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Masyarakat* 8153: 29–33.
- Suarnianti, Tri Martiana, and Anita Nyoman Damayanti. 2015. "PERILAKU PENGURANGAN RISIKO PENULARAN PENYAKIT PADA PERAWAT." Universitas Airlangga. <https://fkm.unair.ac.id/perilaku-pengurangan-risiko-penularan-penyakit-pada-perawat/>.
- Utama, Tuti Anggriani, and Feni Eka Dianty. 2020. "Pengalaman Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi Covid - 19." 1(2): 13–19.
- WHO. 2021. "WHO Corona Virus (Covid 19) Dashboard." *covid19.who.int*. <https://covid19.who.int/>.